

GAYA KELEKATAN, ATRIBUSI, RESPON EMOSI DAN PERILAKU MARAH



Oleh:

Avin Fadilla Helmi

Dosen:

Dr. Faturachman

Pra S3
Program Studi Psikologi
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
2004

GAYA KELEKATAN, ATRIBUSI, RESPON EMOSI DAN PERILAKU MARAH

Oleh: Avin Fadilla Helmi

Abstrak

Teori kelekatan yang semula digunakan untuk menjelaskan hubungan orang tua-anak telah diaplikasikan dalam berbagai interaksi sosial pada masa dewasa. Tujuan penelitian ini adalah menguji model gaya kelekatan, atribusi, respon emosi, dan perilaku marah.

Keyword: attachment style, attribution, angry.

Teori kelekatan pertama kalinya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bayi dan pengasuh utama (Bretherthon dalam Buren & Cooley, 2002), Namun pada dekade 1980 an, penelitian kelekatan diaplikasikan untuk menjelaskan hubungan romantis orang dewasa. Pada tahun 1987, hasil penelitian Hazan dan Shaver dipublikasikan dalam *Journal Personality and Sosial Psychology*, mengenai hubungan romantis yang dikonsepsikan sebagai proses kelekatan dengan menggunakan dasar teori kelekatan dari Bowlby. Publikasi tersebut merupakan tonggak dari perjalanan teori gaya kelekatan, yang selanjutnya peneliti-peneliti lain mengikuti langkahnya dengan memperluas topik penelitian yaitu mengkaitkan gaya kelekatan dengan berbagai macam kehidupan sosial dan interaksi sosial. Beberapa contoh penelitian tersebut adalah gaya kelekatan berkaitan dengan representasi mental dari *self* (Mikuliner, 1995), *trust* (Mikuliner, 1998), daya tarik dan interaksi sosial (Tidwell, dkk, 1996), gaya penjelasan dan emosi (Collins, 1996), regulasi emosi dan penyesuaian pada remaja (Cooper dkk, 1998), *sosial support* (Collins dan Feeney, 2004), depresi (Simpson dkk, 2003 dan Simonelli, 2004). Pada umumnya berbagai hasil penelitian tersebut mendukung konsep tersebut.

Pengalaman awal kelekatan dengan pengasuh utama, dipercaya menjadi bentuk prototype atau *internal working models* atau *model mental*, yang akan berpengaruh pada pola perilaku dan harapan dalam hubungan orang dewasa

kelak. Dikatakan oleh Buren & Cooley (2002) model mental berfungsi sebagai templet gaya kelekatan, yang akan mempengaruhi perilaku seseorang sebagai kontinuitas antara pola perilaku masa anak-anak dan masa dewasa.

Di Indonesia penelitian mengenai gaya kelekatan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Gaya kelekatan berkaitan dengan gaya berhubungan romantis (Helmi, 1992), dan gaya berpacaran pada remaja (Sulistyarini, 2002).

Pengalaman kelekatan sebagai sumber informasi untuk belajar mengenai diri mereka sendiri. Orang yang mempunyai gaya kelekatan *secure* (aman) mempunyai harga diri lebih tinggi dibandingkan dengan mereka dalam kelompok *anxious-ambivalent*. Hasil penelitian Mikulincer (1995) merinci lebih detil tentang struktur *self*. Kelompok gaya kelekatan yang berbeda, tidak hanya berpengaruh pada pandangan yang positif terhadap diri tetapi juga dimensi struktur diri yang berbeda. Orang dengan gaya kelekatan aman menekankan pentingnya hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang positif, koheren, dan struktur diri yang diorganisasikan dengan baik. Mereka mendeskripsikan diri dengan cara positif dan skema diri yang terintegrasi. Collins dan Read (1990) mengatakan bahwa orang dengan gaya kelekatan aman akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Dalam memandang orang lain pun juga lebih positif dan altruistik.

Collin (1996) membuat kerangka umum yang mengkaitkan antara model mental dari gaya kelekatan, respon emosi dan kognisi, dan pengaruhnya terhadap respon perilaku. Dengan menggunakan kerangka umum Collins (1996), penelitian bertujuan untuk membuat model persamaan struktural yang mengkaitkan antara gaya kelekatan, atribusi, respon emosi, perilaku marah.

Teori Kelekatan

Teori kelekatan bayi terfokus pada dasar-dasar ikatan yang kuat antara bayi dan pengasuhnya. Kelekatan bayi-ibu (atau pengganti) terjadi karena ada kecenderungan pada manusia untuk membentuk ikatan afeksional yang kuat terhadap orang-orang tertentu. Ainsworth mengartikan kelekatan sebagai ikatan afeksional pada seseorang yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini

berlangsung lama dan terus menerus. Ikatan antara individu dan figur lekat akan tetap ada meskipun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan pandang.

Teori kelekatan dari Bowlby dikembangkan melalui observasi yang panjang pada bayi dan anak-anak yang berpisah dengan pengasuh utama (biasanya ibu). Ketika bayi berpisah dengan pengasuh utamanya, muncul 3 reaksi emosi yang dapat diprediksikan yaitu *protest*, *despair*, dan *detachment*.

Sistem kelekatan merupakan konstelasi yang kompleks mengenai perasaan dan perilaku yang dimaksudkan untuk melindungi bayi dari bahaya dengan cara mendekat erat dengan ibunya. Ketika bayi sehat dan tidak takut dan disertai kehadiran ibunya, bayi akan mengeksplorasi lingkungan dan mempertahankan kontak dengan anggota komunitas dan keluarga. Dalam proses ini dikatakan bahwa ibu sebagai dasar terbentuknya rasa aman. Simonelli (2004) mengatakan bahwa kelekatan dapat dipandang sebagai proses homeostatis yang digunakan untuk mempertahankan kontak dengan orang-orang yang memberikan rasa aman. Dikatakan Collins dan Read (1990) bahwa adanya sistem kelekatan tidak hanya secara fisik tetapi yang paling penting adalah rasa aman.

Penelitian yang dilakukan Ainsworth (dalam Hazan dan Saver, 1987) mengatakan bahwa sensitivitas dan responsivitas pada tanda-tanda bayi dan kebutuhan selama masa-masa satu tahun perkembangan hidupnya merupakan prasyarat penting. Ibu yang lambat dan tidak konsisten dalam merespon tangis bayinya akan menghasilkan bayi yang lebih sering menangis dan ekspresi marah. Ibu yang konsisten menolak bayi tetapi masih berusaha melakukan kontak, maka bayi pun akan belajar menolaknya.

Model Mental Kelekatan

Ainsworth mengatakan bahwa harapan bayi mengenai aksesibilitas dan responsibilitas dari ibu merupakan bagian penting dalam membentuk *internal working models (IWM)* atau *mental models* menurut istilah Bowlby (Hazan dan Saver, 1987). Dimensi waktu menjadi komponen yang sangat penting dalam interaksi bayi-pengasuh utama. Ketika bayi memerlukan kehadiran pengasuh

utama dan pengasuh utama dapat memenuhi kewajiban atau dengan kata lain memberikan respon dan akses tepat waktu, maka kelekatan bayi terhadap figur lekat akan terjadi. Seperti yang dinyatakan oleh Bylsma dkk (1997) bahwa titik kritis hubungan bayi dan pengasuh terletak pada aksesibilitas dan responsibilitas, sehingga interaksi sosial tersebut dikatakan Mikulincer (2003) akan diinternalisasi dalam bentuk representasi mental tentang diri dan orang lain (*attachment working models*), yang akan mengorganisasikan hubungan kognisi, afeksi, dan perilaku.

Dalam penelitian ini selanjutnya digunakan istilah model mental. Hal ini sejalan dengan pendapat Bowlby bahwa bayi/ anak akan membuat konstruksi model mental tentang dirinya dan tentang pasangan interaksi sosial yang utama (pengasuh utama). Model mental dan pola-pola perilaku yang terbentuk merupakan komponen penting dari kepribadian (Hazan dan Saver, 1987).

Bayi yang mempunyai kelekatan aman akan memandang pengasuhnya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dirinya sebagai orang yang berarti. Demikian juga sebaliknya, bagi bayi yang mempunyai kelekatan tidak aman.

Lebih lanjut dikatakan oleh Collins & Read (1994) bahwa teori kelekatan orang dewasa dimulai dengan asumsi bahwa individu pada semua usia memiliki sistem kelekatan perilkuan yang kuat, yang selanjutnya akan dapat diaktifasi oleh respon terhadap peristiwa yang mengancamnya sebagai fungsi pertahanan hidup. Model mental dari kelekatan sebagai skema kognitif, afektif, dan motivasi yang berisi tidak hanya pengetahuan tentang hubungan kelekatan dan memori episodik tetapi juga struktur dan tendensi aksi. Sekali model mental tersebut berkembang, maka akan beroperasi dalam sistem kesadaran dan memainkan peranan penting dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku dalam konteks yang relevan dengan kelekatan.

Seperti skema, representasi kognisi dari kelekatan, sekali diaktifasi akan mengarahkan perhatian dan memori, dan selanjutnya akan mengorganisasi dan menyaring informasi yang baru (Collis dan Read, 1994).. Model mental ini memegang peranan penting dalam menginterpretasi dan mengingat kembali peristiwa dan perilaku yang relevan. Asumsi ini sesuai dengan penelitian dalam

Psikologi Sosial yang menunjukkan bahwa beberapa aspek persepsi sosial diarahkan oleh *driven theory*, proses dimana skema dan harapan seseorang akan membentuk cara pandang terhadap informasi yang baru. Bylsma dkk (1997) mengatakan bahwa ada mekanisme kontinuitas gaya kelekatan aman dan tidak aman yang dipertahankan sepanjang masa.

Gaya Kelekatan

Perbedaan dalam gaya kelekatan berakar dari model kognisi diri dan orang lain (Collins & Read, 1994; Collins, 1996). Asumsi ini didukung beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam gaya kelekatan akan menyebabkan perbedaan yang besar dalam memandang diri dan orang lain (Hazan & Shaver, 1987; Collins & Read, 1990; Feeney & Noller, 1990). Collins & Read (1990) menemukan bahwa orang yang dikategorikan kelekatan aman, akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai *belief* yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan altruistik. Mereka yang termasuk cemas menunjukkan gejala perasaan kurang berarti, kepercayaan diri dalam situasi sosial rendah, dan kurang asertif. Orang yang termasuk menghindar cenderung memandang dirinya positif, menunjukkan keberartian diri dan asertif, walaupun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial dan kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal.

Hazan dan Shaver (1997) mengemukakan orang dengan gaya kelekatan aman memperlihatkan ciri individu yang bersahabat dan memiliki rasa percaya diri. Orang dengan gaya kelekatan menghindar mempunyai ciri individu yang skeptis, mudah curiga, mudah berubah pendirian dan sukar terbuka. Mereka tidak nyaman dalam keintiman, tidak dapat mengekspresikan diri, kurang hangat, dan kurang terbuka (Fenney dan Noller, 1990). Orang dengan gaya kelekatan cemas menunjukkan individu yang kurang pengertian, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, mudah berubah-ubah pendapat, tidak asertif, dan kurang berani menjalin hubungan (Collins & Read, 1990).

Gaya Kelekatan dan Atribusi

Atribusi di dalam Psikologi Sosial digunakan untuk menjelaskan penggunaan informasi individu dalam menyimpulkan penyebab dari suatu kejadian. Peranan atribusi dipandang penting dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal. Kebanyakan penelitian atribusi menunjukkan bahwa orang lebih siap menjelaskan pengalaman sukses melalui atribusi internal dan kegagalan disebabkan faktor eksternal. Pengalaman sukses dijelaskan dari sisi kemampuan dan usaha, sebaliknya pengalaman kegagalan lebih disebabkan oleh nasib yang kurang menguntungkan (Myers, 1999). Demikian halnya ketika seseorang membandingkan dengan dirinya sendiri, kebanyakan orang melihat dirinya lebih baik dibandingkan dengan rerata orang yang lain. Dimensi subjektif akan mendorong *self-serving bias*. Beberapa studi mengenai fenomena *self-serving bias* dilaporkan oleh Myers berikut ini:

- Para pebisnis menilai dirinya sebagai orang yang etis daripada rata-rata pebisnis lain. Berapa anda menilai diri anda mengenai moral dan nilai dari skala 1 sampai 100 ? 55% menilai dirinya dalam skala 90 atau di atasnya, hanya 11% menilai dirinya 74 atau kurang.
- Sembilan puluh persen manager menilai kinerjanya di atas rata-rata dibandingkan manager lain. Di Australia, 86% orang menilai kinerja pekerjaannya di atas rata-rata dan 1% di bawah rata-rata

Dalam hubungan interpersonal yang bersifat *distress*, individu cenderung membuat atribusi dengan memaksimalkan dampak negatif pada pasangannya dan meminimalisasi dampak positif pada dirinya (Collins, 1996). Demikian yang terjadi pada studi mengenai depresi, *self serving bias* digunakan sebagai cara melindungi orang agar terhindar depresi (Myers, 1999 dan Simpson dkk, 2003).

Orang dengan kelekatan cemas akan berbeda dalam melakukan interpretasi (Barrett & Holmes, 2001). Remaja dengan kelekatan tidak aman (*anxious dan avoidant*) akan menginterpretasikan situasi sosial yang ambigu dengan perspektif mengancam dirinya. Hasil penelitian Feeney dan Noller (1990) menunjukkan bahwa subjek dengan gaya kelekatan aman, mempunyai harga diri

sosial dan personal lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kelekatan *anxious* dan *avoidant*. Subjek dengan gaya kelekatan aman juga dilaporkan mempunyai skor kepercayaan diri yang lebih tinggi. Barret & Holmes (2001) mengatakan bahwa ada pola-pola respon yang menunjukkan bahwa orang dengan gaya kelekatan aman cenderung lebih positif dalam menilai diri dalam interaksi sosial dengan orang lain . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model mental merupakan salah satu sumber adanya perbedaan tentang gaya atribusi. Atribusi internal akan dimiliki oleh mereka yang mempunyai gaya kelekatan aman dan atribusi eksternal merupakan ciri dari gaya kelekatan tidak aman.

Gaya Kelekatan, Respon Emosi, dan Perilaku Marah

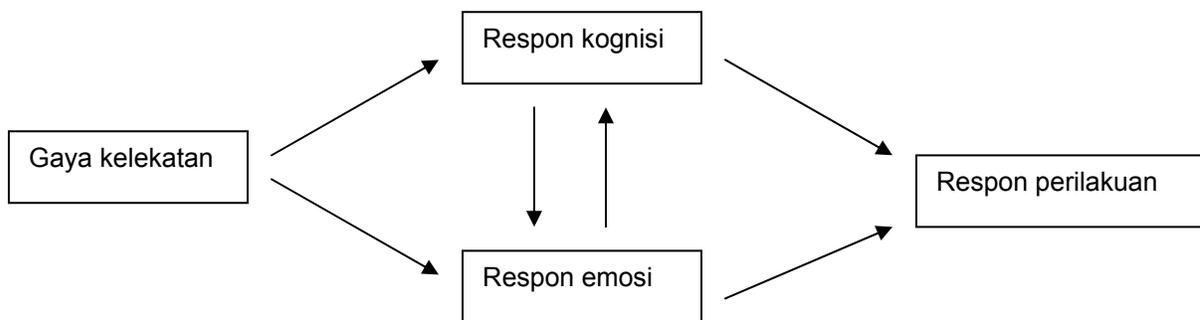
Pola-pola respon emosi memainkan peran yang sangat penting tentang teori kelekatan dan perbedaan dalam gaya kelekatan dikaitkan dengan variasi ekspresi emosi (lihat Shaver, Collins, and Clarck, 1996) dan regulasi emosi pada orang dewasa (Kobak, & Sceery dalam Mikulincer, Florian, dan Tolmacz, 1990). Kobak dan Hazan (1991) mengatakan bahwa ada perbedaan dalam regulasi emosi pada individu *avoidant* dan *anxious/ ambivalence*. Orang dengan gaya kelekatan *anxious* cenderung mempunyai perasaan negatif yang disebabkan adanya perhatian yang selektif pada hal-hal negatif dalam situasi *distress*. Mereka mempunyai akses yang cepat terhadap afek dan memori negatif, yang relevan dengan pengalaman kelekatan pada masa anak-anak. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja perasaan negatif tetapi juga metode koping dalam situasi *distress*. Collins (1996) menjelaskan bahwa ada sejumlah mekanisme yang dapat menjelaskan kaitan antara gaya kelekatan dan respon emosi. Pertama, perbedaan dalam gaya kelekatan dalam pengalaman emosi dimediasi adanya variasi interpretasi atau penilaian peristiwa. Dalam konteks kelekatan, orang dengan gaya kelekatan tidak aman, lebih merasakan *emotional distressed* karena mereka memandang perilaku/ situasi pihak lain mempunyai implikasi negatif bagi mereka atau hubungan mereka. Dengan demikian hubungan antara gaya kelekatan dengan emosi, bukanlah hubungan yang langsung tetapi

dimediasi oleh gaya atribusi. Interpretasi negatif dari orang lain dan respon emosi negatif seharusnya mendorong munculnya perilaku yang negatif.

Dalam penelitian ini, model mental dari gaya kelekatan akan berkaitan dengan atribusi. Atribusi akan mempengaruhi respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa yang ringan sampai jengkel. Selanjutnya, keduanya akan mempengaruhi ekspresi marah. Ekspresi marah (dalam Cahyani, 1999) dianggap mempunyai 3 komponen utama yaitu ekspresi marah yang ditujukan kepada diri sendiri (*anger in*), kepada orang lain (*anger out*) dan kemarahan yang terkontrol (*anger con*). *Anger out* pada dasarnya adalah perilaku agresif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik yang dilakukan secara fisik, verbal, baik langsung maupun tidak langsung. *Anger in* adalah ekspresi marah yang ditujukan kepada diri sendiri dan *anger con* adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku marah.

Model Struktural Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi, dan Perilaku Marah

Penelitian ini menggunakan kerangka umum yang disusun oleh Collins (1996) mengenai keterkaitan model mental kelekatan, respon kognisi, respon emosi, dan perilaku seperti dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. model hipotesis model mental gaya kelekatan, respon kognisi, Respon emosi dan perilaku dari Collins (1996)

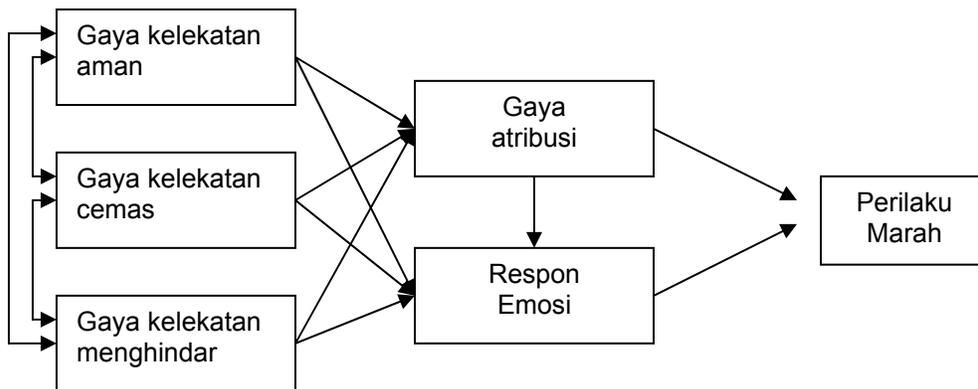
Berdasarkan beberapa penelitian mengenai tentang gaya kelekatan menunjukkan bahwa ada kontinuitas kelekatan pada masa anak-anak ke masa dewasa. Perbedaan dalam gaya kelekatan menunjukkan bahwa orang dengan

model mental kelekatan yang berbeda akan menginterpretasi dan melakukan respon terhadap peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda. Hasil penelitian selama ini tidak menunjukkan keterkaitan antara variabel-kognisi, emosi, dan perilaku secara keseluruhan.

Tujuan dari penelitian ini akan menguji hipotesis model struktural untuk menjelaskan beberapa hal berikut ini:

1. pengaruh langsung (*direct path*) dari gaya kelekatan pada gaya atribusi dan respon emosi
2. pengaruh langsung (*direct path*) dari gaya atribusi dan respon emosi.
3. pengaruh langsung (*direct path*) dari gaya atribusi dan respon emosi ke perilaku marah.

Adapun model persamaan struktural terlihat dalam gambar 2, sedangkan model persamaan untuk analisis (lihat lampiran).



Gambar 2. Model Struktural Gaya Kelekatan, Berfikir Positif, Respon Emosi, dan Perilaku Marah

Metode Penelitian

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini direncanakan adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi UGM.

Alat Ukur

Ada 4 skala yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Skala Gaya Kelekatan.** Skala ini terdiri dari tiga gaya kelekatan yaitu aman, cemas, dan menghindar, yang diadaptasi dari Collins & Read (1991).
2. **Gaya atribusi.** Dibuat skenario cerita yang ambiguous, subjek diminta untuk menjelaskan penyebab dari cerita tersebut, apakah disebabkan faktor internal atau eksternal.
3. **Respon emosi.** Respon emosi yang diungkap di sini adalah perasaan kecewa sampai dengan perasaan jengkel.
4. **Perilaku marah.** Perilaku marah diukur dengan menggunakan Anger Expression yang merupakan bagian dari STAXI (*State -Trait Anger Expression Inventory*), khususnya ekspresi marah. Ekspresi marah terdiri atas 3 bentuk yaitu *anger/in*, *anger/out*, dan *anger/con*.

Rancangan Analisis data

Untuk menguji model tersebut dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) yaitu sekumpulan teknik statistika yang memungkinkan pengujian sebuah keterkaitan antar variabel yang kompleks secara simultan (Ferdinand, 2002). Dikatakan Ferdinand (2002), dalam permodelan SEM peneliti biasanya bekerja dengan konstruk atau faktor yaitu konsep-konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk mengkaitkan hubungan antara konstruk tersebut yang dibuat analisis jalur. Ada dua konstruk yaitu konstruk eksogen disebut juga dengan *independent variabel* dan konstruk endogen disebut juga dengan *dependent variabel* atau faktor yang diprediksi. Konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen, dan yang menempatkan ke dua konstruk adalah peneliti.

Dalam penelitian ini terdiri atas 3 variabel dependen dan 3 variabel independent yang dianggap sebagai *observed variable* dan bukan laten. Hal ini sesuai dengan kerangka umum yang disusun oleh Collins (1996) semua variabel adalah *observed* dan semua variabel telah teruji konstruknya sehingga error yang disebabkan oleh pengukuran telah diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, P.M., & Holmes, J. 2001. Attachment Realtionship as Predictors of Cognitive Interpretation and Response Bias in Late Adolescence. *Journal of Child and Family Studies*. Human Sciences Press, Inc
- Buren, A.V & Cooley, E.L. 2002. Attachment Styles, View of Self, and Negative affect. *North Amarican Journal of Psychology*. 2002, v, 3, 417 – 430.
- Bylsma, W, Cozzarelli, C., Sumer, N. 1997. Relation Between Adult Attachment Styles and Global Self Esteem. *Basic and Applied Social Psychology*. 19 (1) 1-16. Lawrence Erlbaum Associations, Inc
- Cahyani, P. 1999. Kemarahan dan Berfikir Positif ditinjau dari Perbedaan Gaya Kelekatan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Cooper, M. L., Shaver, P.R., Collins, N.L. 1998. Attachment Styles, Emotion Regulation, and Adjustment in Adolescence. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1998, 74, 5, 1380 – 1397.
- Collins, N.L & Read, S. 1990. Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1990. 58, 4, 644 – 663.
- Collins, N.L. 1996. Working Models of Attachment: Implications for Explanation, Emotion, and Behavior. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1996, 71, 4, 810 – 832.
- Faturochman. 2004. *Model Persamaan Struktural*. Hand out. Yogyakarta: Program S3 Psikologi UGM
- Ferdinand, A. 2002. *Structural Equation Modeling*. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Hazan, C & Shaver, P. 1987. Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1987, 52, 3, 511 – 524.
- Kobak, RR. & Hazan, C. 1991. Attachment in Marriage: Effects of Security and Accuracy of Working Model. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1991, 60, 6, 861 – 869.
- Magai, C., Hunziker, J., Mesias, W., Culver, L.C. 2000. Adult Attachment styles and emotional biases. *International Journal of Behavioral Development*. 2000. 24 (3), 301 – 309.

Mikulincer, M., Florian, V., Tolmacz. 1990. Attachment Styles and Fear of Personal Death: A Case Study of Affect Regulation. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1990. 58, 2, 273 – 280.

Mikulincer, M & Nachson, O. 1991. Attachment Styles and Patterns of Self Disclosure. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1991. 61. 2. 321 – 331.

Mikulincer, M. 1995. Attachment styles and the Mental Representation of the self. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1995. 65, 6, 1203 – 1215.

Mikulincer, M. 1998. Attachment working models and sense of trust: An Exploration of Interaction Goals and Affect Regulation. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 1998. 74. 5. 1209 – 1224.

Myers, D.G. 1999. *Social Psychology*. Edisi ke 6. Boston: Irwin McGraw Hill.

Simpson, J.A., Rholes, W.S., Campbell, L., Tran, s., & Wilson, C.L. 2003. Adult Attachment. The Transition to Parenthood, and Depressive Symptoms. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 2002, 84, 6, 1172 – 1187.

Rowe, A & Carnenelly, 2003. K.B. Attachment style differences in the processing of attachment-relevant information: Prime-style effect on recall, interpersonal expectation, and affect. *Journal Relationships*. 2003. 10. 59 – 75.

Sulistyarini, R. 2002. Gaya kelekatan dan gaya berpacaran pada remaja. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Tidwell, M.C., Reis, H.T, and Shever, P.R. 1996. Attachment, Attractiveness, and Social Interaction: A Diary Study. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. 71, 4, 729 – 745.